

## **BAB V ANALISIS**

### **Analisis Sosilogis tentang Aurat Persepsi Mahasiswi IAIN Tulungagung Pengguna *Niqab***

Dari pemaparan dari bab-bab sebelumnya disini penulis membagi empat katagori tindakan sosiologi seperti yang dijelaskan oleh Max Weber. Weber menjelaskan empat tipe tindakan sosial, antara lain: (a) tindakan berorientasi nilai, (b) tindakan tradisional, (c) tindakan afektif, dan (d) tindakan berorientasi tujuan.<sup>1</sup>

Yang pertama, tindakan berorientasi pada nilai atau religius yaitu perbuatan mereka memakai *niqab* karena bertujuan takut akan dosa maka dari itu mereka menggunakan *niqab* karena taat hukum agama. Agama mereka yang mempengaruhi lingkungan mereka. Gaya yang dengan baik dilakukan oleh para wanita berniqab kepada siapa pun, baik yang sudah berniqab maupun yang belum berniqab. Dalam hal ini, secara sadar muslimah pengguna *niqab* memahami bagaimana mereka menunjukkan identitas feminisme religi mereka sebagai seorang muslimah dengan cara bergaul dengan baik. Para muslimah berniqab berkeyakinan bahwa dengan bergaul dengan baik maka identitas yang tersandang pada diri mereka akan diterima dengan baik juga oleh masyarakat lainya.

Dengan demikian, bisa diketahui bahwa sebuah identitas yang dimiliki seseorang seorang muslimah pemakai *niqab* tersebut akan menjadi identitas yang sebenarnya. Munculnya identitas di masyarakat membuat pemilik identitas

---

<sup>1</sup> J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 15

melakukan proses tindakan sosial berupa interaksi sosial. Jadi, tanpa interaksi sosial dan tindakan sosial yang dilakukan oleh para muslimah *berniqab* maka identitas feminisme religi yang dimiliki oleh muslimah *berniqab* tidak akan terbentuk dan tidak bermakna.

Beberapa pengguna *niqab* menyikapi tanggapan masyarakat dari sudut pandang pribadi dengan menjaga keteguhan hatinya untuk tetap menggunakan *niqab*. Keputusan untuk *berniqab* merupakan keputusan yang didasari karena panggilan hati semata-mata karena Allah. Jadi, bagaimana pun masyarakat memberikan tanggapan dia akan tetap konsisten dalam *berniqab*.<sup>2</sup>

Kedua, Tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan muslimah pengguna *niqab* di pengaruhi oleh lingkungan mereka yang makin trend menggunakan *niqab*. Disamping itu karena budaya sosial mereka yang semakin maju dan berkembang. Aktivitas sosial yang dialami oleh seseorang tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap aktivitas sosial yang dialami oleh seseorang. Secara langsung, dapat dikatakan bahwa lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan sebagai bagian dari segala bentuk aktivitas atau interaksi sosial yang dialami oleh manusia.

Ketiga, tindakan afektif disini yaitu dipengaruhi oleh psikologis mereka. Kurangnya sifat kepercayaan mereka akhirnya mereka minder dan akhirnya memutuskan untuk memakai *niqab* untuk memenuhi sifat kepercayaannya. Selain itu, pemakaian *niqab* sebagai bentuk penjagaan diri bagi perempuan *berniqab*

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 10

lebih ditekankan pada unsur maslahatnya. Bentuk kemaslahatan yang diharapkan dari pemakaian *niqab* ini lebih menekankan pada penjagaan fisik, yaitu penjagaan wajah atau kecantikan yang dimiliki oleh seorang muslimah. Bagi para muslimah berniqab ini, wajah dapat diartikan sebagai sumber fitnah sehingga perlu dilakukan adanya proteksi lebih pada wajah yang dimiliki.

Dan yang terakhir tindakan yang berorientasi tujuan yaitu tindakan mahasiswi pengguna *niqab* mempunyai suatu tujuan tersendiri sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis diatas. *Niqab* merupakan bagian dari konstruksi identitas dikalangan wanita muslimah yang sudah menjadi pilihan hidupnya, sebab *niqab* dirasa bisa memberi ketenangan batin bagi penggunakannya. Serta sudah dijelaskan juga dalam syari'at Islam bahwa pakaian kaum wanita dimaksudkan untuk mewujudkan dua tujuan utama, yakni untuk menutup aurat serta menjauhi fitnah, pengistimewaan dan pemuliaan bagi kaum wanita itu sendiri. Tidaklah benar apabila pilihan hidup seseorang dikaitkan dengan perilaku yang ekstrim.

Konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa objektif mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subjektif perilaku dapat dinilai secara objektif. Tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Tindakan yang dilakukan seperti kemarahan, cinta, bahkan ketakutan mungkin diungkapkan dalam perilaku yang nyata dalam bentuk yang sepiantas lalu kelihatnya tidak rasional. Tetapi

orang dapat mengerti perilaku seperti itu jika orang tahu emosi yang mendasar yang sedang diungkapkannya.

Perkataan Weber yang dikuti oleh Pip Jones dan dikutip oleh Siti Hanifah Kata “tindakan” dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi pelaku mempunyai arti subjektif. Tindakan bisa menjadi sosial jika arti dari makna subjektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang-orang lain mengarahkannya. Pelaku individu mengarahkan kelakuannya kepada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan kedalam undang-undang. Jadi, menurut Weber tindakan sosial selalu berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ.<sup>3</sup>

Pemaknaan lain tentang *niqab* bagi muslimah *berniqab* adalah sebagai pelindung. Proses penjagaan diri ini merupakan bentuk pemaknaan yang terkait dengan fungsi sebelumnya, yaitu sebagai identitas. Penggunaan *niqab* dalam hal ini berperan sebagai sarana mengkomunikasikan bahwa seorang muslimah yang menggunakannya adalah muslimah yang melindungi diri atau tubuhnya.

Penjagaan yang dimaksudkan bagi muslimah *berniqab* adalah berupa penjagaan kehormatan yang dimiliki. Dengan demikian, makna *niqab* sebagai bentuk penjagaan diri merupakan bentuk penjagaan diri baik secara lahir maupun batin.

Walaupun dari pihak keluarga sendiri mendukung penggunaan *niqab* terutama dari sosok ayah seperti yang dialami oleh muslimah *berniqab*. Kaum

---

<sup>3</sup> Siti hanifah, *Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar Jurnal Sosiologi*, Universitas Sebelas Maret 2013, hlm. 9

pengguna *niqab* yang cenderung minoritas menjadikan kebiasaan menggunakan *niqab* dalam berpakaian tampak asing dan aneh bagi sebagian masyarakat. Meskipun terdapat anggota masyarakat yang menganggap penggunaan *niqab* menjadi sesuatu yang aneh dan ekstrim karena kondisi lingkungan daerah pesisir masih awam dengan penggunaan *niqab*. Namun berbeda dengan kondisi di kota karena terdapat pula anggota masyarakat yang mendukung seseorang dalam menggunakan *niqab*. Hal ini bergantung dari cara pandang masyarakat dan pemahamannya terhadap penggunaan *niqab*.<sup>4</sup>

Pada dasarnya, dalam menggunakan *niqab* ada sebagian masyarakat yang menanggapi positif dan ada sebagian yang menanggapi negatif. Hal ini disebabkan karena posisi kaum wanita berniqab tergolong kaum minoritas dan diperkuat dengan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan *niqab* dalam berpakaian. Beberapa upaya dilakukan oleh para wanita pengguna *niqab* dalam menanggapi atau menyikapi kendala-kendala yang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan merupakan sebuah tuntutan untuk menjaga konsistensi para wanita pengguna niqab untuk tetap menggunakan *niqab*.<sup>5</sup>

Beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk menggunakan *niqab* oleh para muslimah belum berniqab adalah sistem pergaulan mereka dengan pengguna niqab lainnya. Dari pengamatan peneliti karena budaya daerah pesisir yang minim akan agama dan pindah kekota yang beragam budaya akan banyak munculnya perubahan kebiasaan karena

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 10

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 11

hubungan atau kontak dengan kebudayaan lain dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu difusi (pertukaran informasi), akulturasi (kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus), asimilasi (proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan dari golongan-golongan manusia tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Selain dari pada itu tingkatan keilmuan atau pemahaman yang dimiliki oleh seorang wanita yang memutuskan untuk *berniqab*. Kajian-kajian keagamaan tampaknya menjadi faktor utama yang menyebabkan seorang wanita muslim memutuskan untuk *berniqab*.

Dilingkungan sosial, wanita *berniqab* memang kerap dianggap aneh. Dipandang negatif dan dijuluki sebagai wanita teroris, tertutup, sok-alim serta tidak mau bergaul dengan lingkungan sosial. Kenyataannya keputusan para perempuan *berniqab* yaitu sebuah pilihan yang perlu dihargai.